

KAJIAN DETERMINASI URBANISASI DI PERKOTAAN PUSAT PEREKONOMIAN PULAU SULAWESI

Ochtman Valdimas¹, Indraswati T.A. Reviane², Sabir³

¹Departemen Ilmu Ekonomi, Universitas Hasanuddin, Indonesia,
ochtmanvaldimas97@gmail.com

²Departemen Ilmu Ekonomi, Universitas Hasanuddin, Indonesia

³Departemen Ilmu Ekonomi, Universitas Hasanuddin, Indonesia

Email: ochtmanvaldimas97@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi urbanisasi di Kota Makassar dengan urbanisasi sebagai variabel dependen dan PDRB, upah minimum dan kesempatan kerja sebagai variabel independen. Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data urbanisasi, PDRB, upah minimum, dan kesempatan kerja yang dimulai dari tahun 2009-2020 yang bersumber dari BPS Kota Makassar. Metode analisis data yang digunakan adalah Regresi Berganda dengan bantuan *software SPSS* versi 26. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa PDRB tidak berpengaruh signifikan terhadap urbanisasi, upah minimum berpengaruh positif dan signifikan terhadap urbanisasi, dan kesempatan kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap urbanisasi.

Kata Kunci: Urbanisasi, PDRB, Upah Minimum, Kesempatan Kerja

ABSTRACT

This study aims to analyze the factors that influence urbanization in Makassar City with urbanization as the dependent variable and GDP, minimum wages, and job opportunities as independent variables. The data sources in this study are secondary data in the form of urbanization data, GRDP, minimum wages, and job opportunities starting from 2009-2020 which are sourced from BPS Makassar City. The data analysis method used is Multiple Regression with the help of SPSS version 26 software. The results of this study indicate that GRDP does not have a significant effect on urbanization, the minimum wage has a positive and significant effect on urbanization, and employment opportunities have a positive and significant effect on urbanization.

Keywords: *Urbanization, GRDP, Minimum Wage, Job Opportunities*

PENDAHULUAN

Pesatnya kemajuan pembangunan di era globalisasi saat ini terutama di wilayah perkotaan Indonesia dapat memacu laju pertumbuhan ekonomi yang berdampak menjadikan wilayah kota (urban) menjadi magnet bagi banyak orang untuk berdatangan

mencari pekerjaan dan bertempat tinggal. Ada empat faktor penentu pertumbuhan ekonomi yaitu sumber daya manusia, sumber daya alam, pembentukan modal dan teknologi. Di dunia modern, negara-negara ekonomi berkembang tengah meneliti bagaimana kemajuan teknologi dan tujuan netralitas karbon dapat mendorong produksi dan konsumsi yang berkelanjutan (Saudi et al., 2024). Ekonomi pertumbuhan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk dukungan dari dunia perbankan dalam menyalurkan dana melalui kredit bank yang akan menjadi stimulus dari aktivitas ekonomi sebagai sumber pertumbuhan ekonomi (Saidy et al., 2024). Perpindahan penduduk biasanya dilakukan karena faktor pekerjaan atau desakan ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inklusi keuangan dalam jangka pendek tidak mempengaruhi stabilitas sistem keuangan, namun dalam jangka panjang memiliki pengaruh yang signifikan (Anwar et al. 2020). Minimnya lapangan pekerjaan di daerah asal mendorong penduduk untuk pindah ke daerah yang memiliki lapangan pekerjaan yang banyak dengan upah yang lebih baik. Mobilitas kependudukan pada umumnya didasari dengan pertimbangan bahwa daerah sekarang kurang berpotensi dibanding daerah tujuan. Selain diakibatkan oleh motif ekonomi, kondisi geografis juga memiliki pengaruh penting bagi seseorang untuk melakukan perpindahan. Adanya perbedaan daya dukung lingkungan berdampak pada perbedaan kemampuan suatu daerah untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia dan makhluk lainnya pada wilayah tersebut. Sehingga penduduk yang tinggal pada daerah yang daya dukung lingkungannya rendah akan berupaya untuk memenuhi kebutuhannya dengan bekerja di daerah lain maupun pindah secara permanen (Puspitosari, 2014). Lebih lanjut, mobilitas kependudukan bisa juga didasari oleh motif psikologi yaitu stres yang merupakan perkembangan dari motif ekonomi dan geografis. Apabila stres seseorang berada diluar batas toleransinya, orang tersebut mulai memikirkan untuk pindah ke daerah lain di tempat kebutuhannya dapat

terpenuhi, atau dengan ungkapan lain, seseorang akan pindah dari daerah yang mempunyai nilai kefaedahan wilayah (*place utility*) lebih rendah ke daerah yang mempunyai nilai kefaedahan wilayah lebih tinggi dimana kebutuhannya dapat terpenuhi (Mantra, 2013).

Dari waktu ke waktu jumlah penduduk Indonesia yang tinggal di daerah perkotaan khususnya kota Makassar senantiasa bertambah seiring pertumbuhan penduduk dan perkembangan kondisi sosial ekonomi masyarakat. Hal ini diakibatkan karena pembangunan yang berpusat di Kota Makassar dan juga diiringi dengan laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi sehingga menjadi daya tarik bagi penduduk dari luar daerah untuk berdatangan baik dengan maksud berdomisili maupun hanya untuk mencari pekerjaan. Proses perpindahan penduduk dari pedesaan ke perkotaan inilah yang disebut urbanisasi.

Tingginya migrasi ke daerah perkotaan menyebabkan tidak meratanya distribusi penduduk atau persebaran penduduk daerah lain. Kenaikan inflasi dapat berpengaruh negatif terhadap daya beli masyarakat, sehingga mempengaruhi pertumbuhan ekonomi (Saidy et al., 2024). Akibatnya, kepadatan penduduk di daerah perkotaan semakin meningkat dan diperburuk lagi karena tidak sebanding antara konsentrasi penduduk dan kecepatan perkembangan industrialisasi. pengembangan profesi belum dilakukan secara berkesinambungan dan kurangnya program peningkatan kapasitas dan pelatihan yang diberikan kepada pegawai (Susanti et al., 2023). Masalah ini akhirnya menimbulkan suatu fenomena yang dikenal sebagai urbanisasi berlebih (Sukirno, 2012). Urbanisasi berlebih yang tidak terkendali telah menimbulkan masalah baru di perkotaan seperti meningkatnya tindak kriminal, pengangguran besar-besaran, bertambahnya pemukiman kumuh, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, urbanisasi dapat dikatakan sebagai faktor penentu bagi sebuah

kota yang berkembang baik secara struktur ekonomi maupun sosial.

Tingginya angka migrasi disebabkan karena adanya faktor-faktor penarik dan pendorong yang menyebabkan penduduk pedesaan melakukan perpindahan ke daerah perkotaan. Faktor daya tarik kota (*pull factor*) adalah tersedianya lapangan pekerjaan dan kesempatan kerja yang lebih besar, fasilitas kehidupan yang lebih lengkap seperti pendidikan, kesehatan dan hiburan, dan upah kerja yang lebih tinggi. Perubahan iklim tidak secara langsung memengaruhi pengangguran siklis, tetapi penurunan pertumbuhan ekonomi akibat pemanasan suhu dapat meningkatkan pengangguran siklis (Yunus et al, 2024). Adapun faktor daya dorong urbanisasi (*push factor*) adalah makin berkurangnya lahan pertanian di desa akibat pembangunan, upah kerja yang kecil, fasilitas kehidupan seperti pendidikan dan kesehatan yang kurang baik atau terjadinya bencana alam seperti longsor dan banjir yang merusak rumah ataupun lahan pertanian.

Kota Makassar merupakan Ibu Kota provinsi Sulawesi Selatan dengan tingkat perekonomian yang cenderung berkembang pesat. Sebagai daerah urban yang pesat oleh pembangunan dan perkembangan, Kota Makassar menjadi daya tarik bagi masyarakat daerah lain untuk melakukan urbanisasi. Daerah perkotaan memang tidak dapat di pungkiri lagi berperan sebagai “pusat pertumbuhan ekonomi” , dimana pesatnya pertumbuhan industri dan perdagangan di Kota Makassar menyebabkan perbedaan tingkat upah yang cukup jauh dibandingkan upah pada sektor pertanian di pedesaan, sehingga sebagian besar penduduk yang menginginkan peningkatan taraf kehidupan yang lebih baik memilih pindah ke wilayah perkotaan. Dalam penelitian ini, untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi urbanisasi di kota Makassar, maka akan ditinjau dari karakteristik kota Makassar seperti PDRB, upah minimum, dan kesempatan kerja.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka diadakan penelitian mengenai seberapa

besarfaktor tersebut memengaruhi para urban yang datang ke Kota Makassar. Adapun judul dalam penelitian ini adalah: “Faktor-Faktor yang Memengaruhi Urbanisasi di Kota Makassar”

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori Urbanisasi

Urbanisasi berasal dari kata *Urban* yang artinya sifat kekotaan. Urbanisasi didefinisikan sebagai suatu proses terbentuknya kehidupan perkotaan yang berbeda dengan kehidupan pedesaan, dalam konteks ekonomi, sosial dan mentalitas masyarakatnya (Soetomo, 2009). Semakin besar kotanya, semakin cepat proses urbanisasinya, sehingga memunculkan konsep “*Primate City*”. Hal ini lah yang terjadi di Kota Makassar saat ini, yaitu berduyun-duyunnya masyarakat desa ke kota sehingga daerah perkotaan semakin padat penduduk.

1. Teori Arthur Lewis

Model dua-sektor Lewis (*Lewis two-sector model*) adalah teori pembangunan yang mengemukakan bahwa surplus tenaga kerja dari sektor pertanian tradisional di transfer ke sektor industri modern yang pertumbuhannya menyerap kelebihan tenaga kerja di desa, mendorong industrialisasi dan menggerakkan pembangunan berkelanjutan.

2. Teori Kependudukan Malthus

Teori Malthus menyebutkan bahwa pertumbuhan penduduk mengikuti deret ukur sedangkan pertumbuhan ketersediaan pangan mengikuti deret hitung, dimana yang dimaksud adalah bahwa pertumbuhan penduduk jauh lebih cepat dari bahan makanan. Akibatnya pada suatu saat akan terjadi perbedaan yang besar antara penduduk dan kebutuhan hidup (Conway, 2015). Desakan pemenuhan kebutuhan inilah yang juga turut andil dalam memengaruhi keputusan seseorang untuk melakukan perpindahan ke daerah yang lebih berpotensi dalam peningkatan taraf hidup.

Produk Domestik Regional Bruto

Beberapa ekonom seperti Everett Lee dan Michael P Todaro berpendapat bahwa

motivasi seseorang untuk pindah adalah motif ekonomi. Motif tersebut berkembang karena adanya ketimpangan ekonomi antar daerah. Todaro menyebut motif utama tersebut sebagai pertimbangan ekonomi yang rasional (Mantra, 2003). Mobilitas ke perkotaan mempunyai duaharapan, yaitu memperoleh pekerjaan dan harapan memperoleh penghasilan yang lebih tinggi dibandingkan dengan di pedesaan. Oleh karena itu mobilitas desa-kota mencerminkan ketidakseimbangan antara kedua daerah tersebut. Dengan demikian arah pergerakan penduduk cenderung ke kota yang memiliki kekuatan relatif besar sehingga diharapkan dapat memenuhkan kebutuhan ekonomi mereka.

PDRB adalah suatu indikator untuk menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi suatu daerah secara sektoral, sehingga dapat dilihat penyebab pertumbuhan ekonomi suatu wilayah tersebut (Adiatmojo, 2003). Produk Domestik Regional Bruto adalah nilai tambah yang mampu diciptakan berbagai aktivitas ekonomi dalam suatu wilayah.

Upah Minimum

Menurut teori ekonomi, upah dapat diartikan sebagai pembayaran yang diberikan kepada tenaga kerja buruh atas jasa-jasa fisik maupun mental yang disediakan oleh para pengusaha dan jumlah keseluruhan yang ditetapkan sebagai pengganti jasa yang telah dikeluarkan oleh tenaga kerja meliputi masa atau syarat-syarat tertentu (Sukirno, 2013).

David Ricardo menjelaskan bahwa tingkat upah adalah bentuk balas jasa bagi tenaga kerja untuk mempertahankan dan melanjutkan kehidupannya. Perbaikan upah juga hanya ditentukan oleh kinerja dan perilaku tenaga kerja sendiri dan pembentukan upah ditentukan oleh permintaan dan penawaran. Teori upah David Ricardo, mempertimbangkan kondisi pekerja yaitu apabila standar hidup meningkat maka seharusnya tingkat upah yang dibayarkan juga akan meningkat. Hal ini merupakan bentuk antisipasi terhadap perubahan perekonomian secara menyeluruh pada suatu wilayah.

UMK adalah Upah Minimum Kota/Kabupaten yaitu upah minimum yang berlaku di sebuah wilayah kota/kabupaten. Berdasarkan Undang-Undang No 13 tahun 2003 disebutkan bahwa upah minimum hanya ditujukan bagi pekerja dengan masa kerja 0 (nol) sampai dengan 1 (satu) tahun. Definisi tersebut terdapat dua unsur penting dari upah minimum yaitu: (a), Upah permulaan adalah upah terendah yang harus diterima oleh buruh pada waktu pertama kali dia diterima bekerja, dan (b), Jumlah upah minimum haruslah dapat memenuhi kebutuhan hidup buruh secara minimal yaitu kebutuhan untuk sandang, pangan dan keperluan rumah tangga (Sumarsono, 2009).

Kesempatan Kerja

Lewis dalam teorinya mengemukakan bahwa kelebihan pekerja merupakan kesempatan dan bukan suatu masalah, di mana kelebihan pekerja satu sektor ekonomi akan memberikan andil terhadap pertumbuhan *output* dan penyediaan pekerja di sektor lain. Lebih murah biaya upah asal pedesaan terutama dari sektor pertanian akan dapat menjadi pendorong bagi pengusaha perkotaan untuk memanfaatkan pekerja tersebut dalam pengembangan industri modern perkotaan. Selama berlangsungnya proses industrialisasi, maka kelebihan penawaran pekerja di sektor pertanian akan terserap (Hill, 2002).

Dalam teori kesempatan kerja di kenal istilah elastisitas permintaan tenaga kerja yang di artikan sebagai persentase perubahan permintaan akan tenaga kerja sehubungan dengan perubahan permintaan akan tenaga kerja yang di sebabkan dengan perubahan satu persen pada tingkat upah (Sumarsono, 2003). Dalam *Human Capital Model* niat untuk melakukan migrasi dipengaruhi oleh motivasi untuk mencari kesempatan kerja dan pendapatan yang lebih baik. Dalam konteks ini, keputusan seseorang untuk melakukan migrasi merupakan respon dari harapan untuk memperoleh kesempatan kerja dan pendapatan yang lebih baik (Todaro, 2011).

Secara umum kesempatan kerja merupakan keadaan yang menggambarkan seberapa banyak jumlah total dari angkatan kerja yang mampu diserap serta ikut aktif dalam perekonomian. Kesempatan kerja juga dapat dikatakan sebagai jumlah penduduk yang sedang bekerja ataupun yang mendapatkan pekerjaan. Jika semakin banyak orang yang bekerja maka kesempatan kerjanya cukup luas atau banyak.

HUBUNGAN ANTAR VARIABEL

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah jumlah nilai produksi barang dan jasa yang dihasilkan di suatu wilayah atau daerah dalam jangka waktu tertentu, biasanya satu tahun. Apabila tingkat PDRB meningkat maka akan memengaruhi terjadinya urbanisasi ke kota Makassar, seperti yang dikemukakan oleh Mankiw, bahwa secara umum PDRB dapat dihitung berdasarkan harga konstan atau berdasarkan harga berlaku. PDRB menurut harga konstan adalah merupakan ukuran kemakmuran ekonomi atau pertumbuhan ekonomi yang lebih baik, sebab perhitungan *output* barang dan jasa perekonomian yang dihasilkan tidak dipengaruhi oleh perubahan harga. Jadi dengan meningkatnya nilai PDRB maka suatu daerah dapat dikatakan makmur dan lebih berpotensi menarik penduduk untuk melakukan urbanisasi. Dari keadaan Kota Makassar yang mengalami pertumbuhan ekonomi stabil dengan dilihatnya perkembangan PDRB dari tahun ke tahun berikutnya, dapat dikatakan bahwa jika tarif upah minimum meningkat maka akan menyebabkan tingkat urbanisasi meningkat. Ini dikarenakan pelaku urban berpikir bahwa dengan adanya tarif upah minimum di kota tujuan mereka, maka mereka akan lebih aman bekerja karena upah dari hasil kerja mereka terjamin dan sudah dipastikan akan mendapatkan sesuai tarif yang sudah diberlakukan oleh Pemerintah Daerah itu sendiri. Seperti dalam ekonomi neoklasik bahwa penyediaan atau penawaran tenaga kerja akan bertambah bila tingkat upah bertambah.

Dengan adanya informasi peluang kerja atau kesempatan kerja maka hal ini dapat menarik para pelaku tenaga kerja baik itu yang masih mencari pekerjaan maupun yang sudah memiliki pekerjaan. Selain itu, dengan semakin banyaknya orang yang diterima kerja juga menandakan besarnya kesempatan kerja disuatu wilayah. Dengan begitu pelaku urban akan terus-menerus berdatangan dari daerah berbagai daerah ke Kota Makassar guna memperbaiki taraf hidup mereka. Mereka yang sudah siap bekerja akan berlomba-lomba mencari pekerjaan yang disediakan oleh para pelaku usaha di Kota Makassar. Karena itulah kesempatan kerja sangat memengaruhi terjadinya Urbanisasi di Kota Makassar.

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga mempermudah dalam pemahaman untuk melakukan penelitian atas dasar memperkaya pengetahuan dari peneliti sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Surya Dewi Rustariyuni (2013), yang berjudul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Migran Melakukan Mobilitas Non Permanen ke Kota Denpasar”. Hasil penelitian yaitu variabel umur, tingkat pendidikan, lama melakukan mobilitas dan upah berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap keputusan minat melakukan mobilitas ke Kota Denpasar. Variabel tingkat pendidikan dan upah secara parsial berpengaruh positif terhadap keputusan minat melakukan mobilitas ke Kota Denpasar.

Penelitian yang dilakukan oleh Budi Handriawan (2011), yang berjudul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penduduk Melakukan Mobilitas Non Permanen Menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Malaysia (Studi Kasus TKI Yang Pulang Di Desa Tanjungsari Kecamatan Jakenan Kabupaten Pati)”. Hasil penelitian deskriptif menjelaskan bahwa persentase secara parsial faktor pendorong dari daerah asal berpengaruh signifikan terhadap mobilitas non permanen menjadi TKI ke Malaysia dengan kontribusi sebesar 22,20%, dan faktor penarik dari daerah tujuan berpengaruh signifikan terhadap mobilitas

non permanen menjadi TKI ke Malaysia dengan kontribusi sebesar 30,50%.

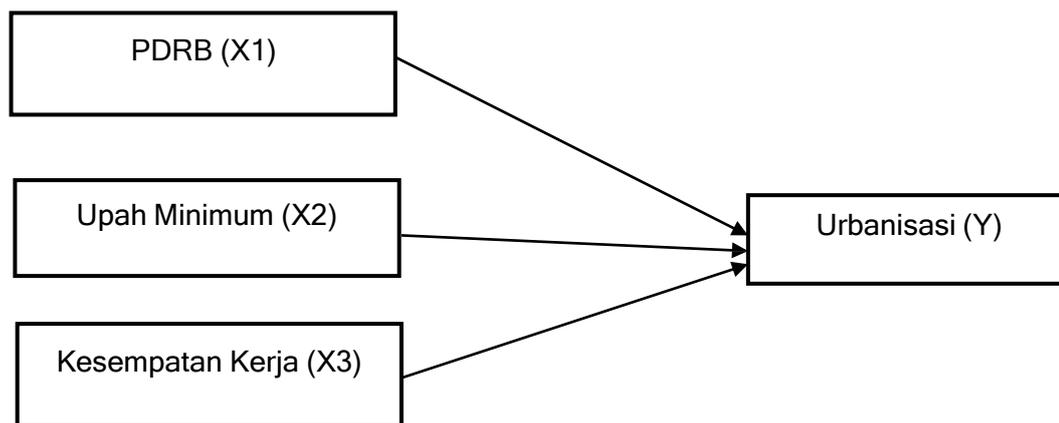
Penelitian yang dilakukan oleh Aris Agusta (2013), yang berjudul “Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Mobilitas penduduk Ke Desa Kota Bangun DuaKecamatan Kota Bangun Kabupaten Kutai Kartanegara”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi mobilitas penduduk ke Desa Kota Bangun Dua Kecamatan Kota Bangun Kabupaten Kutai Kartanegara, adalah faktor ekonomi. Penghasilan ditempat asal sangat berbeda jauh dengan tempat tujuan. Jika di daerah asal mereka bisa mendapatkan Rp.1.300.000,00 sementara ditempat tujuan mereka bisa mendapatkan Rp 2.700.000,00 perbedaan yang signifikan inilah yang menarik penduduk untuk melakukan mobilitas ke DesaKotaBangun Dua Kecamatan Kota Bangun Kabupaten Kutai Kartanegara.

Penelitian yang dilakukan oleh Astuti Kartika Rerungan (2015) yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Jumlah Penduduk Migran Masuk Risen (kasus 4 Provinsi di Sulawesi)”. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa upah/UMP, kesempatan kerja, dan investasi serta pengeluaran pemerintah pada tahun 2000-2005, berpengaruh positif hanya pada provinsi Sulawesi Selatan saja. Pada tahun 2005-2010 upah/UMP, kesempatan kerja dan investasi menunjukkan pengaruh yang positif pada ke 4 provinsi. Namun pada tahun 2005-2010 pengeluaran pemerintah berpengaruh positif hanya pada provinsi Sulawesi Utara.

Mengacu dari berbagai teori dan pendapat para peneliti seperti yang telah dikemukakan di atas serta didukung dari hasil penelitian terdahulu. Untuk memudahkan memperjelas akar pemikiran dalam penelitian ini yang menggambarkan hubungan antar variabel. Berikut gambar kerangka pemikiran berdasarkan tinjauan pustaka dan landasan teoritis, kerangka pikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Berdasarkan uraian mengenai hubungan antar variabel diatas, maka dapat disusun

kerangka pikir penelitian dalam bentuk skema yang menjelaskan pengaruh antar variabel, dimana: Y (Urbanisasi) menjadi variabel dependen yang dipengaruhi atau menjadi ‘akibat’ karena adanya X1, X2, dan X3 yang bertindak memberi pengaruh atau sebagai ‘sebab’ terjadinya perubahan pada variabel Y.



Gambar 2.1. Kerangka Pikir

Skema di atas menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi urbanisasi di Kota Makassar, yaitu: PDRB, upah minimum, dan kesempatan kerja.

Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pikir diatas, maka yang menjadi hipotesis penelitian adalah:

1. Diduga bahwa PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap urbanisasi di Kota Makassar.
2. Diduga bahwa upah minimum berpengaruh positif dan signifikan terhadap urbanisasi di Kota Makassar.
3. Diduga bahwa kesempatan kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap urbanisasi di Kota Makassar.

METODOLOGI KAJIAN

Penelitian ini dilakukan di Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan. Bisa didapatkan melalui data arsip, atau Badan Pusat Statistik Kota Makassar. Data- data yang dimaksud yaitu Urbanisasi, Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum, dan Kesempatan Kerja. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari sumber informasi yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu pada Kantor Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Makassar. Untuk memperoleh dan melengkapi data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan metode kepustakaan (*Library Research*) dari berbagai dokumen, seperti jurnal ilmiah, kajian-kajian literatur, penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan masalah yang diteliti serta studi internet yang menunjang atau yang mendukung penelitian ini.

Metode Analisis Data

Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya urbanisasi di Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan dianalisis dengan menggunakan model Regresi Berganda (*Multiple Regression*) yang merupakan persamaan regresi yang melibatkan dua atau lebih variabel dalam analisa untuk menghitung parameter-parameter estimasi untuk melihat apakah variabel bebas mampu menjelaskan variabel terikat dan memiliki pengaruh. Adapun alat bantu analisis yang digunakan adalah program SPSS. Model yang digunakan dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$Y = f (X_1, X_2, X_3) \dots \dots \dots (1)$$

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan:

Y = Urbanisasi

X1 = PDRB

X2 = Upah Minimum X3
= Kesempatan Kerja

β_0 = Konstanta

β_1 - β_3 = Parameter yang di Estimasi

μ = *error term*

HASIL KAJIAN DAN DISKUSI

Hasil Estimasi Penelitian

Dalam sub-bab ini akan dibahas hasil estimasi pengaruh PDRB, upah minimum kota, dan kesempatan kerja terhadap urbanisasi di Kota Makassar pada tahun 2009 hingga tahun 2020 yang dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 4.6 Rekapitulasi Data Hasil Regresi Linear Berganda

| Variabel | Koefisien Regresi | T-Statistic | Sig. |
|-----------------------------------|-------------------|-------------|-------|
| Konstanta | -469044,670 | | |
| X1 → Y | -0,004 | -1,832 | 0,104 |
| X2 → Y | 0,132 | 2,108 | 0,068 |
| X3 → Y | 1,126 | 5,881 | 0,000 |
| Signifikansi pada β_0 = 10% | | | |
| R-Squared = 0,849 → 84,9 % | | | |
| F Sig = 0,001 | | | |
| N = 12 | | | |

Sumber : Data diolah menggunakan SPSS 26

Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi digunakan untuk menjelaskan seberapa besar kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai koefisien determinasi (R^2) berkisar antara 0 sampai 1. Jika nilai R^2 semakin mendekati angka 1, maka semakin baik atau kuat model tersebut dalam menjelaskan variabel dependen, dan sebaliknya jika nilai R semakin mendekati angka 0, maka semakin lemah kekuatan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen.

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai R^2 urbanisasi(Y) yaitu sebesar 0,849. Berarti 84,9% variasi urbanisasi dapat dijelaskan oleh variasi perubahan seluruh Variabel X. Sedangkan sisanya sebesar 15,1% dijelaskan oleh variabel lain diluar model, maka persamaan regresinya dapat dilihat pada persamaan berikut ini:

$$Y = -469044,670 - 0,004 + 0,132 + 1,126 \dots\dots\dots (3)$$

Uji F Statistik

Persamaan regresi dikategorikan cocok jika nilai F Signifikan < dari pada 0,10. Kriteria pengujianya apabila nilai F Signifikan > 0,10 maka hipotesis ditolak yang artinya seluruh variabel independen yang digunakan tidak berpengaruh secara signifikan dan simultan terhadap variabel dependen. Apabila F Signifikan < 0,10 maka hipotesis diterima yang berarti variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen.

Berdasarkan tabel 4.5, menunjukkan nilai F Signifikan sebesar 0,001, yang berarti bahwa F Sig < taraf nyata 0,10 sehingga variabel PDRB, upah minimum dan kesempatan kerja secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel urbanisasi.

Uji t Statistik

Pada tabel 4.6, dapat dilihat bahwa hasil estimasi menunjukkan nilai signifikansi untuk pengaruh hasil PDRB (X1) terhadap urbanisasi (Y) yaitu sebesar 0,104 yang mana

angka tersebut lebih besar dari $\alpha=10\%$ (0,10). Hal tersebut menandakan bahwa naik turunnya nilai PDRB tidak berpengaruh terhadap urbanisasi yang terjadi di Kota Makassar.

Selanjutnya hasil estimasi menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk upah minimum (X2) terhadap urbanisasi (Y) yaitu sebesar 0,068 dimana angka tersebut lebih kecil dari $\alpha=10\%$ (0,10). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa upah minimum berpengaruh signifikan terhadap urbanisasi di Kota Makassar. Adapun nilai koefisien upah minimum terhadap urbanisasi sebesar 0,132, angka tersebut menandakan bahwa upah minimum berpengaruh positif dan signifikan terhadap urbanisasi. Dimana ketika upah minimum mengalami peningkatan 1 rupiah maka urbanisasi akan naik sebesar 0,132 jiwa.

Berikutnya, hasil estimasi menunjukkan bahwa nilai signifikansi kesempatan kerja (X3) terhadap urbanisasi (Y) yaitu sebesar 0,000 dimana angka tersebut lebih kecil dari $\alpha=10\%$ (0,10). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kesempatan kerja sangat berpengaruh signifikan terhadap urbanisasi di Kota Makassar. Nilai koefisien kesempatan kerja terhadap urbanisasi sebesar 1,126, yang berarti bahwa kesempatan kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap urbanisasi. Dimana ketika kesempatan kerja mengalami peningkatan 1 jiwa maka urbanisasi akan naik sebesar 1,126 jiwa.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Estimasi pengaruh PDRB terhadap urbanisasi yang terjadi di Kota Makassar menghasilkan pengaruh yang tidak signifikan. Ini menunjukkan bahwa besar kecilnya perubahan pada PDRB tidak memberikan pengaruh terhadap perubahan urbanisasi di Kota Makassar. Hal ini bisa terjadi karena secara lingkup makro maupun mikro PDRB tidak familiar atau tidak dipahami oleh masyarakat urban sehingga individu yang melakukan urbanisasi tidak didasarkan pada besar kecilnya PDRB atau PDRB kota Makassar belum menunjukkan kualitas yang baik dan stabil untuk menarik para urban. PDRB mencerminkan kemajuan ekonomi suatu daerah melalui pertumbuhan ekonominya

(Sukirno,2013), namun berdasarkan data meskipun nilai PDRB Kota Makassar cenderung meningkat namun pertumbuhannya sangatlah fluktuatif sehingga kurang mencerminkan kualitas perekonomian yang baik.

Estimasi pengaruh upah minimum terhadap urbanisasi yang terjadi di Kota Makassar menghasilkan pengaruh yang signifikan. Hal ini disebabkan karena semakin besar upah minimum maka akan semakin tertarik seseorang untuk melakukan urbanisasi sehingga penduduk urban akan meningkat drastis. Adanya kesenjangan antara upah antar daerah pedesaan dan perkotaan mendorong masyarakat untuk ke kota demi meningkatkan kesejahteraannya. Ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Surya Dewi Rustariyuni (2013), yang berjudul “Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Minat Migran Melakukan Mobilitas Non Permanen ke Kota Denpasar” yang menyatakan bahwa variabel upah berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap keputusan melakukan mobilitas ke Kota Denpasar dan juga sesuai dengan penelitian kualitatif yang dilakukan Aris Agusta yang berjudul “Faktor-Faktor yang Memengaruhi Mobilitas Penduduk ke Desa Kota Bangun Dua, Kecamatan Kota Bangun, Kabupaten Kutai Kartanegara” yang menyatakan adanya perbedaan upah antara daerah asal dan tujuan sangat mempengaruhi keputusan seseorang untuk pindah.

Selain itu, pengaruh upah minimum dan perpindahan penduduk juga dijelaskan dalam model Harris-Todaro dimana model ini memprediksikan bahwa migrasi terus menerus mengalir dari desa ke kota sampai titik dimana upah minimum yang diharapkan di daerah perkotaan setara atau bahkan lebih dari pendapatan aktual yang dapat dicapai di sektor pedesaan. Aspek kunci dalam model ini sama dengan hasil penelitian ini yaitu keputusan individu untuk melakukan urbanisasi didasari oleh pertimbangan bahwa rata-rata upah di daerah perkotaan lebih besar dari pada di pedesaan.

Estimasi pengaruh kesempatan kerja terhadap urbanisasi yang terjadi di Kota Makassar menghasilkan pengaruh yang signifikan. Secara umum, daerah pedesaan hanya di dominasi oleh sektor pertanian dan perkebunan dengan upah yang kecil dan masa panen yang cukup lama, hal ini berbeda jauh dengan daerah perkotaan yang lebih beragam dan lebih menjanjikan yang tentu saja akan menarik minat masyarakat desa untuk melakukan urbanisasi. Adanya lapangan pekerjaan yang beragam dan kesempatan yang besar serta kepastian upah menjadi faktor terkuat bagi masyarakat untuk melakukan mobilitas dari desa ke kota.

Simpulan diatas sesuai dengan model dua-sektor Lewis (*Lewis two-sector model*) yang mengemukakan bahwa surplus tenaga kerja dari sektor pertanian tradisional di transfer ke sektor industri modern yang pertumbuhannya menyerap kelebihan tenaga kerja di desa, mendorong industrialisasi dan menggerakkan pembangunan berkelanjutan. Dalam teorinya Lewis menyebutkan bahwa ekonomi terdiri dari dua sektor. Pertama, sektor subsistem pedesaan tradisional. Sektor ini ditandai oleh produktivitas yang sangat rendah atau nol. Kedua, sektor industri perkotaan modern dengan produktivitas tinggi. Dua hal yang berbeda tersebut mengakibatkan terjadinya aliran tenaga kerja dari daerah pedesaan menuju ke perkotaan. Proses pertumbuhan sektor modern dan perluasan kesempatan kerja akan berlanjut terus sampai semua surplus tenaga kerja di pedesaan terserap oleh sektor perekonomian modern di perkotaan.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Handriawan dan Budi (2011), yang berjudul “Faktor- Faktor yang Memengaruhi Penduduk Melakukan Mobilitas Non Permanen Menjadi TKI di Malaysia” yang menyatakan bahwa faktor penarik dari daerah tujuan berupa kesempatan kerja dan upah berpengaruh signifikan terhadap mobilitas non permanen menjadi TKI ke Malaysia dengan kontribusi sebesar 30,50% sedangkan faktor

pendorong hanya sebesar 22,20%.

PENUTUP

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh PDRB, upah minimum dan kesempatan kerja terhadap urbanisasi yang terjadi di Kota Makassar. Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. PDRB tidak berpengaruh signifikan terhadap urbanisasi yang berarti PDRB bukanlah faktor penarik bagi para urban untuk melakukan urbanisasi. Besar kecilnya nilai PDRB Kota Makassar tidak mempengaruhi perubahan nilai urbanisasi yang terjadi.
2. Upah minimum berpengaruh signifikan dan positif terhadap urbanisasi. Hal ini menandakan bahwa upah termasuk dalam faktor penarik bagi masyarakat pedesaan untuk melakukan mobilitas ke Kota Makassar. Semakin besar upah minimum Kota Makassar maka akan semakin meningkatkan urbanisasi.
3. Kesempatan kerja menjadi faktor penarik terkuat berdasarkan tingkat signifikansinya dan memberikan dampak positif yang lebih besar dibanding variabel lain terhadap urbanisasi berdasarkan koefisien regresinya. Kesempatan kerja yang semakin banyak tersedia di Kota Makassar akan semakin menarik minat masyarakat melakukan urbanisasi dari desa ke kota Makassar atau dengan kata lain semakin besar kesempatan kerja maka masyarakat urban akan semakin bertambah.

Saran

Dari hasil penelitian ini disarankan kepada penentu dan pengambil kebijakan khususnya segenap Pemerintah Kabupaten/Kota di Sulawesi Selatan maupun Pemerintah Kota Makassar untuk memberikan perhatian khusus terhadap problematika yang disebabkan urbanisasi seperti kepadatan penduduk, tata kota, kebersihan, kriminalitas,

pengaguran serta masalah lainnya. Urbanisasi yang tidak terkontrol bisa menjadi bencana jika tidak di perhatikan. Ada 3 opsi untuk mengatasi urbanisasi berlebih yaitu:

1. Tingkatkan upah di daerah lain dengan tujuan memperkecil kesenjangan upah antar daerah.
2. Ciptakan lapangan kerja di daerah lain agar menarik para pencari kerja dan juga akan mendorong pertumbuhan ekonomi daerah bersangkutan.
3. Memperhatikan dan menangani secara intens regulasi seputar perpindahan penduduk dan masalah daerah-daerah terpencil atau tertinggal.

Pesatnya perkembangan industri dan teknologi tentu akan memacu daya kembang perkotaan maupun pedesaan, membuka lapangan kerja dan terus menarik penduduk untuk berdatangan. Dengan adanya perhatian untuk kasus urban diharapkan Kota dan desa sama-sama akan semakin berkembang menuju arah yang lebih baik dan mampu mensejahterahkan setiap lapisan masyarakatnya.

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan agar memasukkan variabel lain diluar variabel penelitian ini dan alangkah baiknya jika menoba menggunakan data primer agar lebih memahami secara intens motivasi masyarakat yang melakukan urbanisasi.

REFERENSI

- [1] Adiatmojo, Dwi Gatot. 2003. *Pembangunan Berkelanjutan dengan Optimasi Pemanfaatan Sumber Daya Alam untuk Membangun Perekonomian dengan Basis Pertanian di Kabupaten Musi Banyuasin*. Makalah disajikan dalam Seminar Pengantar Falsafah Sains Program Pasca Sarjana / S3, Institut Pertanian Bogor, Jakarta, 2 Juli.
- [2] Agusta, Aris. 2013. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Mobilitas penduduk Ke Desa Kota Bangun Dua Kecamatan Kota Bangun Kabupaten Kutai Kartanegara*. Skripsi tidak diterbitkan. Samarinda: Program Sarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Mulawarman.
- [3] Anwar, A. I., Kurniaty, Wulandari, N. R. S., & Fitrianti, R. (2020). Application of error correction model (ECM) in stabilizing financial inclusion. IOP Conference Series: Earth and Environmental Science

- [4] Askenazy, Philippe. 2003. Minimum Wage, Export, and Growth. *European Economic Review* 47 (2003), pp 114-167.
- [5] Badan Pusat Statistik Kota Makassar. 2020. *Kota Makassar Dalam Angka*. Makassar: Badan Pusat Statistik. Conway, Edmund. 2009. *50 Gagasan Ekonomi yang Perlu Anda Ketahui*. Terjemahan oleh Gina Gania. 2015. Jakarta: Esensi Erlangga Group.
- [6] Handriawan, Budi. 2011. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penduduk Melakukan Mobilitas Non Permanen Menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Malaysia (Studi Kasus TKI Yang Pulang Di Desa Tanjungsari Kecamatan Jakenan Kabupaten Pati)*. Skripsi tidak diterbitkan. Semarang: Program Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
- [7] Hill, Hall. 2002. *Ekonomi Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- [8] Jhingan, M.L. 2004. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- [9] Kunarjo. 2002. *Perencanaan dan Pengendalian Program Pembangunan*. Jakarta: UI
- [10] Lilimantik, Emmy. 2016. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Banjarbaru: FPK
- [11] Mankiw, N Gregory. Tanpa Tahun. *Makroekonomi*. Terjemahan oleh Fitria Liza dan Imam Nurmawan. 2007. Jakarta: Erlangga.
- [12] Mantra, Ida Bagus. 2013. *Demografi Umum*. Yogyakarta : Pustaka [14] [15] Pelajar. Moertiningsi, Sri A dan Bulan Omas S. 2015. *Dasar-Dasar Demografi*. Jakarta: Salemba Empat.
- [13] *Peraturan Pemerintah Nomor 36 Tahun 2021 tentang Pengupahan*. 2021. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.
- [14] Press Lee, Everett S. 1966. *Teori Migrasi*. Terjemahan oleh Hans Daeng. 2000. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan UGM.
- [15] Puspitosari, Popy. 2014. Kajian Mobilitas Penduduk Sirkuler di Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Ekonomi*. Surabaya : UNESA.
- [16] Rerungan, Astuti Kartika. 2015. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Jumlah Penduduk Migran Masuk Risen (kasus 4 Provinsi di Sulawesi)*. Skripsi tidak diterbitkan. Makassar: Program Sarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.
- [17] Rustariyuni, Surya Dewi. 2013. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Migran Melakukan Mobilitas Non Permanen ke Kota Denpasar*. Skripsi tidak diterbitkan. Kuta: Program Sarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana.
- [18] Saberan, H. 2002. *Produk Domestik Regional Bruto*. Jakarta: Rajawali Pers.
- [19] Saidy, E. N., Amri, M., Fattah, S., & Nurbayani, S. U. (2024). Determinants of bank credit distribution in supporting regional economic growth in South Sulawesi Province. *Journal of Distribution Science*, 22(8), 17-27.

- [20] Sari Saudi, ND, Abdi Reviane, IT, Paddu, AH, Agustin, G., Djam'an, F., & Sabbar, SD (2024). Netralitas Karbon dan Pembangunan Berkelanjutan: Studi Empiris tentang Penerapan Energi Terbarukan di Indonesia. *Jurnal Internasional Ekonomi dan Kebijakan Energi*, 14 (4), 526–537.
- [21] Sholeh, Maimun. 2007. Permintaan dan Penawaran Tenaga Kerja serta Upah : Teori serta Beberapa Potretnya di Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, (Online), Vol. 4, No. 1, (<https://media.neliti.com>, diakses 14 Maret 2021).
- [22] Simanjuntak, Payaman J. 2011. *Manajemen Hubungan Industrial : Serikat Pekerja, Perusahaan & Pemerintah*. Jakarta : Lembaga Penerbit FE-UI.
- [23] Soetomo, Sugiono. 2009. *Urbanisasi dan Morfologi: Menuju Ruang Kehidupan Yang Manusiawi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- [24] Sukirno, Sadono. 2012. *Makroekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*. Jakarta: Rajawali Pers. Sukirno, Sadono. 2013. *Makroekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- [25] Sulistiawati, Rini. 2012. Pengaruh Upah Minimum terhadap Penyerapan Tenaga Kerja dan Kesejahteraan Masyarakat di Provinsi di Indonesia. *Jurnal ISSN 1693-9093*, Vol.8, No.3:195-211.
- [26] Sumarsono, Sonny. 2003. *Ekonomi Manajemen Sumber Daya Manusia dan Ketenagakerjaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- [27] Sumarsono, Sonny. 2009. *Ekonomi Sumber Daya Manusia : Teori dan Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- [28] Susanti, G., Amri, A., Suwarni, Hamrullah, Syahribulan, Suparman, & Iva, M. I. N. (Year). Penguatan kapasitas organisasi publik dalam program pemberdayaan nelayan di Provinsi Sulawesi Selatan: Masyarakat cerdas sebagai outcome.
- [29] Tarigan, Robinson. 2012. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi Edisi Revisi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [30] Terjemahan oleh Agus Dharma. 2011. Jakarta: Erlangga.
- [31] Tjiptoherijanto, Prijono. 2007. *Urbanisasi, Mobilitas, dan Perkembangan Perkotaan di Indonesia*. (<http://robbyalexandersirait.wordpress.com>, diakses 21 Maret 2021).
- [32] Tjiptoherijanto, Prijono., 1999. Urbanisasi dan Pengembangan Kota di Indonesia. Populasi- Buletin Penelitian Kebijakan Kependudukan. *Jurnal Ekonomi*. Volume 10 Nomor 2 Tahun 1999. PPK UGM, Yogyakarta.
- [33] Todaro, Michael P dan Stephen C Smith. Tanpa Tahun. *Pembangunan Ekonomi Edisi 11*.
- [34] Todaro, Michael P. dan Stephen C. Smith. 1983. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga Edisi 8*. Terjemahan oleh Haris Munandar. 2003. Jakarta: Erlangga.
- [35] *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan*. 2003. Jakarta: Kementerian Ketenagakerjaan Indonesia.

- [36] UNLAM. Mankiw, N Gregory. Tanpa Tahun. *Teori Makro Ekonomi Edisi Kelima*. Terjemahan oleh Iman Nurmawan. Jakarta: Erlangga.
- [37] Waisgrais, Sebasthian. 2003. Wage Inequality and the Labor Market in Argentina: Labor Institutions, Supply and Demand in the Period 1980-1999. *International Institute For Labor Studies Disussion Paper*. DP/146/2003 pp 1- 53, Decent Work Research Programme.
- [38] Yunus, A. K. F., Mubarak, M. S., & Yunus, A. M. A. (2024). Climate Change and Cyclical Unemployment in Indonesia. *International Journal of Economics and Financial Issues*